



## **Suis, Na'sore, Nanuin: Kajian Antropologis-Teologis terhadap Siklus Kematian dalam Kebudayaan Amarasi**

**Fransina Lasi,<sup>1</sup> Daud Saleh Luji,<sup>2</sup> Lanny Koroh<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Institut Agama Kristen Negeri Kupang

[salehluji254@gmail.com](mailto:salehluji254@gmail.com)

### **Abstract**

The purpose of this research is to conduct a theological study of the culture of the Amarasi people in carrying out the death cycle rituals of *suis*, *na'sore*, *nanuin* in Soba Village. The research method used is qualitative-descriptive, using interview data collection techniques and documentation studies. The results of his research are anthropologically the ritual practices in the death cycle of *suis*, *na'sore*, *nanuin* aim to get rid of people who have died and provide safety protection for widows/widowers. However, theologically it turns out that there are practices that are irrelevant to the Christian faith because they deviate from Bible teachings, for example talking to people who have died and assuming that to get health and safety there are a number of taboos that must be done and this is the same as serving other gods in their case. are christians.

Keywords: Death rites, Suis, Na'sore, Nanuin.

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah melakukan kajian teologis terhadap budaya orang Amarasi dalam melakukan ritus siklus kematian *suis*, *na'sore*, *nanuin* di Desa Soba. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif-deskriptif, dengan teknik pengumpulan data wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitiannya adalah secara antropologis praktik ritual pada siklus kematian *suis*, *na'sore*, *nanuin* bertujuan untuk memisahkan diri dari orang yang sudah mati dan memberikan perlindungan keselamatan bagi janda/duda. Namun secara teologis ternyata ada praktik yang tidak relevan dengan iman kristen karena menyimpang dari ajaran alkitab misalnya berbicara dengan orang yang sudah mati dan menganggap bahwa untuk mendapatkan kesehatan dan keselamatan maka ada sejumlah pantangan yang harus dilakukan dan ini sama dengan memperhamba pada alah lain pada hal mereka adalah orang kristen.

Kata Kunci: Ritus kematian, Suis, Na'sore, Nanuin.

### **Pendahuluan**

Manusia adalah salah satu makhluk ciptaan Allah yang sejak awal sudah diberikan akal budi atau hikmat untuk berkuasa memberikan nama kepada tiap-tiap makhluk yang ada di sekitarnya (Kej 2:19-20).<sup>1</sup> Ini berarti manusia diberikan kebebasan untuk belajar serta berkarya menciptakan sesuatu hal yang baru dalam alam semesta ini, dan kebudayaan merupakan salah satu hasil ciptaan manusia yang berakal budi itu. Hubungan kebudayaan dan manusia memiliki sebuah ikatan yang kuat oleh sebab manusia adalah bagian dari kebudayaan itu sendiri. Manusia sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna berkuasa menciptakan kebudayaan mereka

---

<sup>1</sup> Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab*, cetakan ke (Jakarta: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia, 2010).

sendiri serta melestarikannya secara turun-temurun kepada generasi berikutnya. Kebudayaan merupakan sebuah ciptaan atau produk manusia dan manusia merupakan komoditas dari kebudayaan.<sup>2</sup> Berkaitan dengan keberlangsungan hidup manusia, hierarki presensi manusia diawali dari tahap kelahiran, tahap pertumbuhan serta perkembangan hingga pada akhirnya menemui ajal.<sup>3</sup> Berdasarkan penjelasan tentang siklus kehidupan di atas maka dapat dikatakan bahwa akhir dari sebuah siklus kehidupan adalah kematian. Rustinsyah memberikan penjelasannya terkait kematian bahwa di dalam kematian terdapat sebagian masyarakat yang memercayai bahwa setelah meninggal dunia manusia tentu mempunyai jalinan dengan kerabat yang masih hidup.<sup>4</sup> Pada dasarnya, penciptaan sebuah kebudayaan dikarenakan terselip permasalahan yang ditemui manusia sehingga diperlukan penjabaran dan penanganan dari persoalan kehidupan yang dihadapinya. Agar memperoleh sebuah penanganan persoalan yang ditemuinya, maka manusia mesti tetap bersiteguh untuk melaksanakan berbagai cara agar supaya dapat menyelaraskan diri dengan berbagai modifikasi sosial yang ada. Banyak hal atau apapun yang dikerjakan manusia ini disebut sebagai proses kebudayaan.

Berdasarkan ulasan di atas, dapat dikatakan bahwa sesungguhnya kebudayaan mampu memberikan jalan keluar dari setiap persoalan yang dihadapi manusia, oleh sebab kebudayaan mengajarkan manusia tentang bagaimana manusia dapat memiliki pandangan tersendiri mengenai hidupnya serta segala hal yang terkait dengan kehidupannya, seperti yang nyata terjadi dalam kebudayaan orang Timor Amarasi. Khususnya di desa Soba mengenai ritus siklus kematian yang diyakini mengandung makna baik di dalamnya. Secara umum dalam kebudayaan orang Timor Amarasi, siklus kematian dihitung dari ketika manusia menghembuskan nafas terakhirnya dan dikebumikan, berlanjut sampai pada tahap terakhir yaitu syukur empat puluh malam hingga syukur satu tahun kematian. Terdapat pengecualian dalam praktik siklus kematian ini, yang mana dikhususkan bagi orang yang sudah berkeluarga, dimana pasangan suami/istri (salah satunya meninggal) maka yang hidup wajib melakukan ritual kematian seperti *suis* yaitu berjalan melewati bagian bawah (kolong) peti jenazah, *na'sore* yaitu melepaskan panas secara jasmaniah dengan cara mandi di mata air, *nanuin* yaitu menjalani masa perkabungan selama 40 hari atau sampai setahun lamanya, dengan tidak melakukan sesuatu pekerjaan yang dipandang berat atau yang menguras tenaga serta tidak boleh bepergian ke tempat yang jauh sebelum masa perkabungan selesai.

Siklus kematian ini merupakan salah satu dari sekian banyak kearifan lokal masyarakat Timor Amarasi yang kaya akan makna dan masih terjaga hingga saat ini. Walaupun tak dapat dipungkiri bahwa semakin hari praktik ini sudah mulai sedikit mengalami pergeseran kedudukan serta maknanya. Hal ini dapat dilihat dari mulai berkurangnya masyarakat penganut kebudayaan ini, persepsi dan perbedaan orientasi masyarakat cenderung berubah, maraknya perkembangan IPTEK, budaya populer/budaya asing yang meluas sehingga menarik perhatian

---

<sup>2</sup> Mahdayeni Mahdayeni, Muhammad Roihan Alhaddad, and Ahmad Syukri Saleh, 'Manusia Dan Kebudayaan (Manusia Dan Sejarah Kebudayaan, Manusia Dalam Keanekaragaman Budaya Dan Peradaban, Manusia Dan Sumber Penghidupan)', *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7.2 (2019), 154–65 <<https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i2.1125>>.

<sup>3</sup> THOBIAS FANGGI, 'Studi Tentang Nilai – Nilai Sosial Budaya Dalam Undang (Haep) Pada Upacara Kematian', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1.2 (2016), 132–42 <<https://doi.org/10.17977/um019v1i22016p132>>.

<sup>4</sup> Toetik Koesbardiati, *Kematian Perspektif Antropologi*, ed. by Toetik Koesbardiati, pertama (Surabaya: Airlangga University Press, 2016) <[https://repository.unair.ac.id/87541/7/32\\_RITUAL\\_KEMATIAN.pdf](https://repository.unair.ac.id/87541/7/32_RITUAL_KEMATIAN.pdf)>.

dan minat masyarakat untuk menganutnya. Hambatan yang paling menantang yaitu sistem radikalisme dan konfrontatif masyarakat sehingga tidak lagi percaya dan mempraktikkan ritus siklus kematian karena dipandang tidak teologis.

Arroisi pernah meneliti tentang ritual kematian *sufi* yang terbukti mampu menyediakan *spiritual healing*, yang maknanya hampir sama penelitian ini tetapi dalam budaya yang berbeda.<sup>5</sup> Hasil penelitian dari Hambalie dan Dewi mengenai gambaran nilai budaya antara generasi tua dan generasi muda pada masyarakat Tionghoa yang berbeda dalam menerapkan nilai budaya tersebut dalam masyarakat.<sup>6</sup> Selanjutnya, Rihi meneliti tentang ritual kematian *subat*, namun hanya sebatas pada tahap penguburan orang mati secara umum, sebaliknya ritual kematian *suis, na'sore, nanuin* secara khusus belum pernah diteliti.<sup>7</sup>

Oleh karena itu, penulis akan meneliti secara mendalam mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam praktik ritual siklus kematian *suis, na'sore, nanuin* yang khusus dijalani oleh pasangan suami/istri yang ditinggal mati oleh pasangannya. Pertanyaan yang peneliti ajukan yaitu, bagaimanakah siklus kematian *suis, na'sore, nanuin* menurut kebudayaan di desa Soba kecamatan Amarasi Barat, bagaimanakah perasaan suami/istri yang ditinggal mati pasangannya saat melakukan ritual siklus kematian *suis, na'sore, nanuin*, bagaimanakah dinamika hidup dan persepsi dari generasi tua dan muda mengenai ritual siklus kematian *suis, na'sore, nanuin* dalam kebudayaan di desa Soba kecamatan Amarasi Barat, serta apa sajakah kajian antropologis teologis yang terdapat dalam siklus kematian *suis, na'sore, nanuin* di desa Soba kecamatan Amarasi Barat.

## Metode

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif, yang dilaksanakan pada kondisi atau keadaan yang alamiah untuk meneliti mengenai isu sosial budaya<sup>8</sup>. Tujuan penelitian kualitatif untuk mengetahui sebuah fenomena yang dihadapi oleh subjek penelitian secara deskriptif dan holistik<sup>9</sup>. Pengumpulan data penelitian di lapangan dilakukan dengan cara *indepth interview* atau wawancara secara lebih mendalam, observasi secara tidak langsung yang dilakukan secara terbuka dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan beberapa tahap yaitu reduksi data, penyajian data, kajian antropologis-teologis dan penarikan kesimpulan<sup>10</sup>.

---

<sup>5</sup> Jarman Arroisi, 'Spiritual Healing Dalam Tradisi Sufi', *TSAQAFAH*, 14 (2018), 323–48 <<http://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah>>.

<sup>6</sup> Hertha Christabelle Hambalie and Fransisca Iriani R Dewi, 'Gambaran Nilai Budaya Antara Generasi Tua Dan Generasi Muda Pada Masyarakat Tionghoa Beragama Konghucu', *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 2.1 (2018), 369 <<https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v2i1.1828>>.

<sup>7</sup> Anarki Christian Rihi, 'NILAI SOSIAL BUDAYA UPACARA "SUBAT" DALAM MASYARAKAT ADAT AMARASI DI JEMAAT GMIT PNIEL TEFNENO KORO'OTO (Sebuah Analisis Sosio Teologis)', 2019, 1–29 <[https://www.bertelsmann-stiftung.de/fileadmin/files/BSt/Publikationen/GrauePublikationen/MT\\_Globalization\\_Report\\_2018.pdf%0Ahttp://eprints.lse.ac.uk/43447/1/India\\_globalisation%2C society and inequalities%28Isero%29.pdf%0Ahttps://www.quora.com/What-is-the](https://www.bertelsmann-stiftung.de/fileadmin/files/BSt/Publikationen/GrauePublikationen/MT_Globalization_Report_2018.pdf%0Ahttp://eprints.lse.ac.uk/43447/1/India_globalisation%2C%20society%20and%20inequalities%28Isero%29.pdf%0Ahttps://www.quora.com/What-is-the)>.

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013).

<sup>9</sup> Daud Saleh Luji, 'Eksistensi Dan Pewarisan Budaya Tuku Dalam Masyarakat Pulau Ndao (Orang Ndao) Kabupaten Rote Ndao Ntt', *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 10.3 (2020), 311 <<https://doi.org/10.17510/paradigma.v10i3.400>>.

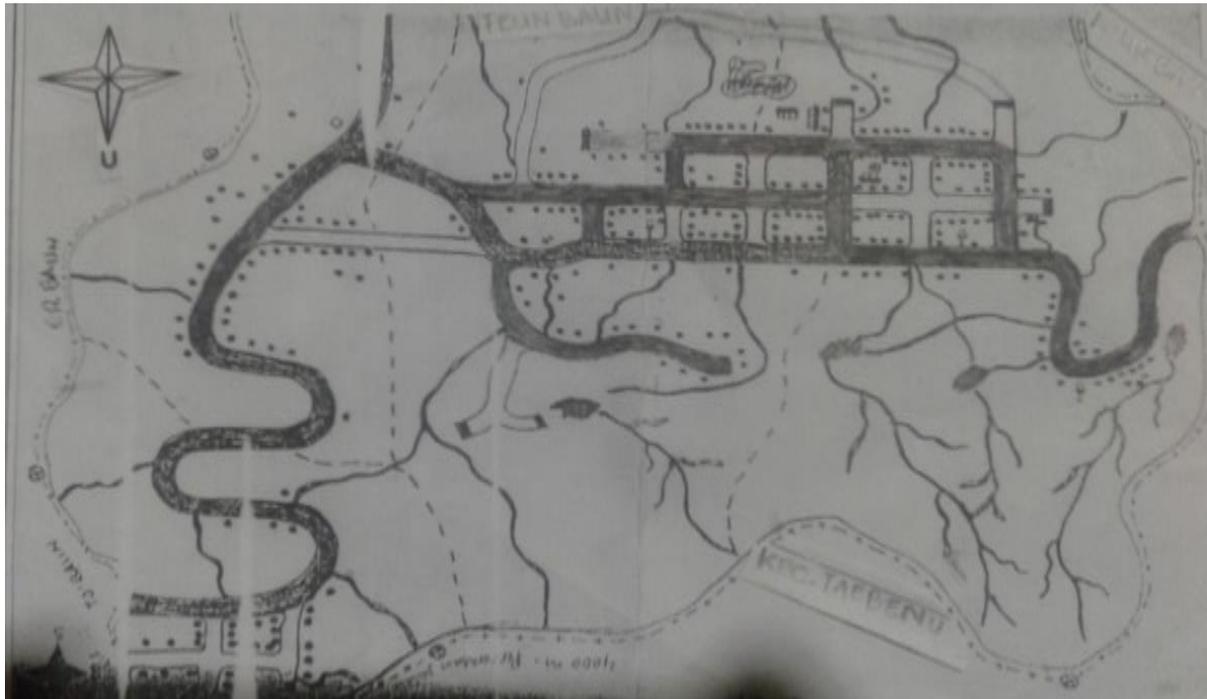
<sup>10</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 2018).

## Hasil dan Pembahasan

### *Desa Soba dan Sejarah Budaya Suis, Na'sore, Nanuin*

Berdasarkan data kearsipan desa Soba tahun 2022, desa Soba merupakan salah satu dari delapan desa yang ada di kecamatan Amarasi Barat, kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Secara geografis, desa Soba memiliki batas-batas desa, sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Taebenu, sebelah Selatan berbatasan dengan kelurahan Teunbaun, sebelah Timur berbatasan dengan desa To'obaun, dan sebelah Barat berbatasan dengan desa Niukbaun. Luas wilayah desa adalah 11,368,33 Ha/M2.

Gambar 1. Peta Letak Desa Soba (Sumber: Kearsipan Desa Soba)



Berkaitan dengan sejarah budaya *suis, na'sore, nanuin*, Welmenci Kaseh (73) mengatakan bahwa budaya yang ada di Soba, diwariskan dari nenek moyang secara turun-temurun dan dijalani hingga sekarang ini. Salah satu budaya yang masih ada sampai sekarang yaitu budaya ritual *suis, na'sore, nanuin*. Budaya ini merupakan sebuah tradisi dalam ritual kematian yang khusus dijalani oleh mereka jika suami/istrinya meninggal dunia. Tidak diketahui secara pasti sejak kapan budaya ritual *suis, na'sore, nanuin* ini diciptakan dan dijalani, namun yang pasti bahwa budaya ini sudah dijalani sejak dahulu kala oleh para leluhur dari masyarakat Soba. Thomas Otemusu (83) mengungkapkan tahapan ritual dalam bahasa Amarasi yaitu:

*Nahunu te hit't amnaisi ni anmoe kabin maprenat es adat istiadat he hit baun i ni tahn ma at'moe tatuina prenat ia ji, tena muni ia es at suis ma, at ta'soer a ma nok tanuin. Mes he eti ahunut fe te, hit'ta mnasi sin, kan naniu hen pori maput e ma, sin n'nao tao teta nteni es an nao naim atoin es ai bi fe bian he nabuan hen baun e an pori maputu he in kais namen men baun e. Mes banu nae in nao naim atoni sona he kanahin fa he in hen pori maputu ia, he nati an roim tup nok ne. Sin nabua narari te, he banu nan he n'nao an pori maputu nan in reko goen, mes he in beun fe es he napen nafani he menas ban banu nan*

Thomas Otemusu menggambarkan di atas bahwa sekarang ritual untuk membuang panas atau *pori maputu* maka mereka yang ditinggal mati oleh suami atau istri melakukan nya pergi mandi. Sedangkan dahulu, para leluhur dalam menjalankan ritual untuk membuang panas bukan dengan cara mandi, melainkan mereka pergi mencari seorang pria atau wanita lain untuk berhubungan seks supaya janda/duda yang ditinggal pergi oleh suami atau istri membuang panas sebab jika tidak maka ia mengalami sakit bengkak pada bagian tubuh. Janda atau duda yang keluar mencari pasangan untuk melakukan hubungan seks, tidak memberi tahu bahwa tujuan hubungan ini adalah untuk membuang panas sehingga orang berhubungan dengannya tidak tahu. Begitu selesai berhubungan badan, janda/duda yang buang panas itu menjadi baik, namun orang luar tersebutlah yang kembali mendapatkan penyakit bengkak yang mestinya diderita oleh janda atau suami yang ditinggal mati. Kemudian ritual *pori maputu* diganti dengan ritual *na sore* yaitu membuang panas dengan pergi mandi di mata air yang mengalir.

Yoel Otemusu (70) menegaskan bahwa dahulu kala para leluhur masyarakat Soba memiliki alasan yang kuat mengapa budaya *suis*, *na'sore*, *nanuin* diciptakan untuk dijalankan oleh para janda dan duda sebagai sebuah ritual kematian waktu itu. Hal itu semata dilakukan yaitu dengan maksud agar melindungi mereka (janda/duda) maupun orang lain supaya terhindar dari bahaya sakit penyakit seperti *men ban-banu* (sakit bengkak seluruh tubuh), *men moro* (kulit badan berwarna kuning), bahkan kematian. Selain itu, salah satu kemungkinan mendasar mengenai keberadaan budaya *suis*, *na'sore*, *nanuin* hingga sekarang, dikarenakan pada zaman dahulu kala ketika para leluhur masyarakat Soba selesai menciptakan sebuah budaya untuk diwariskan, biasanya para leluhur mengucapkan sumpah dan kemudian sumpah itu dimeteraikan pada sebuah batu dengan membuang *haep me'e* (ludah sirih pinang) di atas batu tersebut sebagai simbol meterai keabsahan. Kemungkinan mendasar itulah yang mendorong sistem pewarisan budaya berlaku dari setiap generasi ke generasi berikutnya hingga sekarang ini.

Budaya *suis*, *na'sore*, *nanuin* yang diwariskan secara utuh hingga saat ini, terdapat beberapa tahapan ritual kematian yang mengalami pergeseran eksistensi. Selain tahap ritual *pori maputu* diganti dengan ritual *na'sore* seperti penuturan di atas, tahap ritual *ror maun nai* (potong ayam jantan) saat janda/duda selesai melakukan tahap ritual *suis* sudah menghilang atau punah sampai saat ini. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Adolfina Otemusu (59), ia mengatakan bahwa dahulu kala, ketika ibu angkatnya meninggal dunia, masih diterapkan tradisi ritual *ror maun nai* sesaat sesudah ayah angkatnya melakukan ritual *suis*, dan darah ayam tersebut dibiarkan menetes di tanah sampai kering.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam sejarah budaya *suis*, *na'sore*, *nanuin* yang dikenal saat ini, ada juga ritual-ritual seperti ritual *pori maputu* yang mengalami pergeseran kedudukan dan ritual *ror maun nai* setelah ritual *suis* yang juga sudah mengalami kepunahan. Akan tetapi perubahan eksistensi budaya akibat proses penemuan baru maupun kepunahan sebuah budaya, menghantarkan kedudukan budaya ritual kematian *suis*, *na'sore*, *nanuin* tetap eksis hingga sekarang ini.

### ***Suis, Na'sore, Nanuin***

Hasil wawancara dengan Welmenci Kaseh (73) dan Terfina Siki (83) menjelaskan bahwa *suis* berarti berjalan di bawah (kolong) peti saat peti jenazah sudah diangkat dan hendak

di bawa ke tempat pemakaman. *Na'sore* berarti memisahkan diri, melepaskan diri, membuang panas, agar terpisah dan tidak diganggu lagi oleh yang sudah meninggal. Melepaskan panas dalam artian membuang segala keinginan/hasrat (*he kais "tabua"*) sebagai pasangan suami istri. *Nanuin* berarti tinggal di rumah saja dan hanya boleh pergi beribadah di gereja. Sedangkan bepergian ke tempat yang jauh, melakukan pekerjaan berat merupakan sebuah *nuni* atau pantangan atau tidak boleh dilakukan. *Nanuin* biasanya sampai 40 hari, akan tetapi ada yang sampai satu tahun tergantung marga.

Hasil wawancara dengan Welmenci Kaseh (73) mengatakan bahwa pelaku dalam praktik ini adalah seluruh masyarakat yang lahir, bertumbuh, dan hidup di wilayah di desa Soba Amarasi dan telah menyatu dengan kebudayaan setempat, haruslah melakukan praktik siklus kematian *suis*, *na'sore*, *nanuin* ini. Orang yang melakukan praktik ini adalah mereka yang resmi berstatus seorang janda dan duda yang ditinggal mati oleh pasangan hidupnya. Yang memandu ritus ini adalah mereka, pria maupun wanita yang memiliki kemampuan khusus mengenai hal tersebut. Selain itu, biasanya untuk menjadi seorang pemandu ia harus mendapat kuasa (mandat) atau hak waris dari para pendahulunya. Adapun syarat dasar menjadi seorang pemandu yaitu berstatus janda atau duda. Namun perlu digarisbawahi di sini bahwa seorang yang bukan janda atau duda pun bisa menjadi pemandu dalam ritus ini seperti mereka yang memiliki kharisma khusus menjadi pemandu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Welmenci Kaseh (73) dan Terfina Siki (83), adapun mekanisme dalam melakukan siklus kematian *suis*, *na'sore*, *nanuin* sebagai berikut.

#### Tahap Suis

Sebelum masuk pada tahap ini, pisahkan dahulu pakaian yang terakhir kali dikenakan ketika pasangan menghembuskan nafas terakhir kemudian bungkus dengan pinang dan sirih masing-masing 9 potong. Saat *suis*, pelaku berjalan di bawah atau melewati kolong peti ketika peti jenazah akan digotong keluar menuju tempat pemakaman. Sesudah itu masuk ke dalam kamar tanpa harus mengikuti ke tempat pemakaman. Berada di dalam kamar dengan dipimpin oleh pemandu, pelaku diarahkan mengangkat hati, membuat janji dan komitmen apakah setelah ini hendak menikah lagi atau tidak. Janji dan komitmen itu kemudian didoakan dan dinazarkan bersama-sama dengan pemandu. Selesai berdoa, pelaku belum bisa keluar dari kamar hingga orang-orang kembali dari tempat pemakaman dan berada di dalam tenda, barulah pelaku diijinkan keluar untuk mengikuti ibadah syukur. Adapun beberapa pantangan yang terkandung dalam ritual *suis* yaitu sebagai berikut, setelah melakukan ritual *suis* pelaku diharuskan berjalan menunduk tanpa menoleh ke samping kiri atau kanan, apalagi menoleh melihat ke belakang, pelaku diharuskan berjalan setengah menunduk menuju kamar dan menetap di dalam, pelaku tidak boleh mengikuti ke tempat pemakaman, tidak boleh keluar dari kamar sebelum orang-orang kembali dari tempat pemakaman dan memulai ibadah syukur.

#### Tahap Na'sore

Mekanisme dalam tahapan ini adalah dengan membawa dan membuang pakaian yang sudah dipisahkan pada tahap *suis* tadi kemudian mandi di mata air. Kegiatan ini dilaksanakan pada malam ketiga (namun tergantung marga: ada yang 4 hari seperti marga Bano, ada yang 3 hari marga Kaseh, Taunu, dan ada yang 5 hari marga Ittu) setelah proses pemakaman dilakukan. Tahap ini dilakukan pada dini hari sekitar pukul 01.00-03.00. dengan tujuan agar ketika pergi

ke mata air dan pulang tidak bertemu dengan siapa pun atau apa pun dalam perjalanannya. Pada tahap ini pemandu tidak mengantarkan pelaku hingga ke mata air namun pemandu memilih berdiri agak jauh dari mata air, kemudian pelaku berjalan sendiri menuju mata air dengan membawa pakaian yang dibungkus tadi serta peralatan mandi seadanya. Sesampainya di ujung aliran air, sesuai arahan dari pemandu, pelaku harus berdiri sejenak kemudian mulai berbicara bahasa ritual seperti yang sudah diberitahukan, “*muni ia au ok ko tbaits goen, ho et rana’ teta te au et rana teta’ au um neu oe ji he au a’poir ma au’ feti ranan sa’ he nuakit manbaan eti ahunut*” Setelah berkata demikian, pelaku kemudian turun atau masuk ke dalam air, membuang pakaian tadi dengan cara membelakangi (tidak menoleh ke belakang), pelaku kemudian mandi seperti biasa, menyiramkan air dari kepala hingga membasahi badannya, memakai sabun kemudian membilas dengan air hingga badan benar-benar bersih dari sabun. Setelah itu, bangun tanpa menukar pakaian yang dipakai mandi dan berjalan pulang tanpa membawa apa-apa, termasuk sabun yang di bawah tadi dan tidak boleh menoleh ke belakang. Terdapat beberapa pantangan dalam ritual *na’sore* yang harus dipatuhi oleh pelaku dan juga pemandu yaitu sebagai berikut, wajib membawa dan membuang pakaian yang sudah dipisahkan tadi kemudian mandi di mata air tersebut, wajib mandi sendirian di mata air besar pada pukul 2 atau 3 pagi, ketika pergi ke mata air dan pulang tidak bertemu dengan siapa pun atau apa pun dalam perjalanannya, membuang pakaian tadi dengan cara membelakangi (tidak menoleh ke belakang), Setelah itu, bangun tanpa menukar pakaian yang dipakai mandi dan berjalan pulang tanpa membawa apa-apa, berjalan pulang dengan tidak menoleh ke belakang namun melewati jalan yang lain, usahakan tidak bertemu dengan siapa pun dan apa pun.

#### Tahap Nanuin

Pada tahap ini, pelaku diarahkan untuk menaati proses *nanuin* dengan cara tidak boleh ke mana-mana atau pun tidak boleh berbuat apa-apa (belum boleh bekerja) selama 40 hari. Namun tergantung marga juga, ada yang sampai 6 bulan tidak kerja “benang/menenun” serta ada pula yang sampai satu tahun penuh melakukan proses *Nanuin*. Hal inilah yang menjadi pantangan yang harus dipatuhi dalam tahap ini.

Dampak baik akan dialami oleh pelaku jika benar-benar turut serta atau mengikuti serta menjalankan dengan benar-benar tahapan-tahapan dalam siklus kematian ini, akan bebas dari penyakit bengkak (*ban banu*), penyakit kuning (*men moro*). Dampak buruk akan diterima oleh pelaku, jika pelaku tidak melakukan praktik ini dengan benar, akan menerima penyakit *ban banu* (bengkak), sakit *men moro* (penyakit kuning). Perlu diingat di sini bahwa dalam melakukan tahap kedua *na’sore* akan berdampak kurang baik pula jika pelaku ritual *suis*, *na’sore*, *nanuin* dalam keadaan sakit.

Berdasar pada pembahasan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ritual pada siklus kematian *suis*, *na’sore*, *nanuin* dalam kebudayaan orang Timor Amarasi merupakan ritual sakral yang harus dilakukan secara penuh dan sungguh-sungguh, sebab adanya pantangan yang harus dipatuhi serta dampak yang akan diterima oleh pelaku dalam melakukan praktik ritual tersebut.

#### ***Perasaan Pelaku saat Suis, Na’sore, Nanuin***

Hasil wawancara dengan para pelaku, pada saat hendak melakukan tahap *suis* (berjalan lewat bawah peti), yang pasti bahwa sedih dan sangat berduka. Namun saat melakukan ritual

*suis* tersebut pelaku tidak boleh takut tapi sudah harus kuat mentalnya, sehingga pada saat melakukan ritual *suis* tersebut pelaku merasa tenang serta tidak merasakan apa-apa, kebanyakan pelaku merasakan ketabahan yang besar, merasakan kekuatan yang besar dalam hatinya saat menjalani ritual *suis*. Luapan perasaan atau emosi justru terjadi saat pelaku dan pemandu berada dalam kamar membuat janji dan komitmen, kebanyakan sebelum membuat komitmen dan janji, pelaku menangis atau pun terdiam cukup lama.

Perasaan ketika sampai pada malam ketiga saat hendak melakukan tahap *na'sore* (melepaskan panas dengan cara mandi) yaitu beberapa pelaku merasakan ketakutan seakan-akan ada yang terus mengikutinya mulai dari rumah sampai ke mata air. Selama perjalanan itu selalu mendengar suara burung malam yang mencekam, saat berbicara bahasa ritual *na'sore* pelaku merasakan hembusan angin malam yang sangat dingin, serta saat mandi pun pelaku seperti diganggu oleh seseorang dengan cara gayung dan sabunnya seperti dipindahkan dan seakan-akan direbut oleh seseorang, namun saat merasakan itu semua pelaku memilih untuk tetap tenang dan terus menjalani ritual tersebut hingga selesai. Setelah selesai *na'sore* dan pulang, pelaku tidak lagi merasakan gangguan-gangguan tersebut termasuk suara burung malam, pelaku merasakan ketenangan dan kekuatan hingga tiba di rumah. Perasaan pelaku saat menjalani masa *nanuin*, pelaku sekali-kali sering mengingat pasangannya, namun tidak mengingatnya dalam rasa duka yang mendalam, tetapi lebih pada merasakan kekuatan dan ketenangan jiwa.

Dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya seseorang melakukan sebuah ritual dengan harapan mendapatkan sesuatu, seperti dalam melakukan ritual kematian *suis*, *na'sore*, *nanuin* dan berhasil mendapatkan penyembuhan batin yang sedang berduka. Berdasarkan pengalaman serta perasaan pelaku ritual, pelaku dapat mengenal perasaan duka atas kematian orang terkasih, pelaku belajar menerima rasa duka yang dialami, belajar berdamai dengan dukanya sendiri dan memaknai perasaan duka yang mendalam atas kehilangan orang terkasih dalam hidup, dan menjadi kuat menyembuhkan dukanya sendiri lewat ritus siklus kematian *suis*, *na'sore*, *nanuin* tersebut.

### ***Dinamika Hidup dan Persepsi Generasi Tua dan Muda***

Para generasi tua di desa Soba adalah mereka yang lahir sebelum tahun 1980. Sehari-hari generasi ini sering dipandang sebagai orang tua hingga orang lanjut usia (lansia) atau disebut sebagai *mnasi* atau para tetua/orang tua. Generasi tua di desa Soba mudah untuk menerima dan menyesuaikan diri, selalu dianggap orang yang berpengalaman, dan dihormati. Generasi tua di desa Soba sangat taat pada adat istiadat yang berlaku. Hal ini terbukti dari sekian banyak generasi tua di desa Soba, yang hampir sebagian besarnya dari generasi ini tetap berpegang teguh pada kebudayaan seperti menjalankan budaya ritual *suis*, *na'sore*, *nanuin*. Namun tak bisa dipungkiri bahwa pada era ini, sudah terdapat beberapa dari generasi tua yang tidak bersedia menganut kebudayaan semata-mata karena faktor teologis yang sangat radikal. Sangat jelas terbukti bahwa mereka yang menolak melakukan ritual *suis*, *na'sore*, *nanuin* adalah mereka yang dipandang sebagai pemuka agama serta para pendoa.

Hasil wawancara dengan Yoel Otemusu (70) mengatakan bahwa ia seorang duda tapi tidak pernah melakukan ritual *suis*, *na'sore*, *nanuin* sebab segala sesuatu tentang keselamatan itu berasal dari Tuhan, tapi orang yang melakukan praktik *suis*, *na'sore*, *nanuin* itu sebenarnya mereka percaya kepada adat istiadat. Menurutnya orang yang sudah mengenal kebenaran,

seharusnya mengikuti cara orang beriman kepada Tuhan bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan ini atas seijin Tuhan, bukan adat istiadat. Thomas Otemusu (83) mengatakan dalam tuturan bahasa Amarasi sebagai berikut:

*Nan hit te je nak budaya, nan adat nook unu. Au kah moe utuina he taos nan fa, te au atoin apirsait es au pirsait neu Usi Uis Neno. Mes he eti nana te, au moe utuin a ha' es at suis, te nan au moe ji he au u seona au aokbian ki. Mes he ta'soer a ma tanuin ji au kah utuina fa te nan ka natuina nok au rais pirsait ti, karu he ufeti au tua ki nok he nitu nan te au uher nok onen ha.*

Dapat disimpulkan bahwa Thomas Otemusu sebagai orang percaya ia tidak melakukan praktek ritual *na'sore dan anuin* walaupun ia seorang duda, karena ia menyadari bahwa ia seorang yang percaya kepada Tuhan, ia hanya melakukan ritual *suis*, sebab itu bagian dari memberikan penghormatan terakhir untuk pasangan saya. Sedangkan untuk memisahkan diri dari arwah pasangannya, ia hanya berdoa dan memohon kepada Tuhan.

Petrus Bano (57) mengatakan secara berbeda bahwa budaya *suis, na'sore, nanuin* merupakan sebuah kekayaan lokal yang menyuguhkan nilai-nilai yang baik bagi masyarakat yang menganutnya, masyarakat seharusnya sadar bahwa inilah kekayaan lokal yang budaya berikan sebab dahulu kala, budaya *suis, na'sore, nanuin* sudah menjadi sebuah media belajar bagi nenek moyang yang bisa mengatur pola hidup generasi sebelumnya, sehingga jika budaya ini bisa berhasil memberikan pedoman yang baik, membuat kehidupan nenek moyang dahulu menjadi teratur, hidup penuh adab dan bijaksana mengapa generasi sekarang tidak lagi mau menganut hal yang baik?, Joel Kapitan (52) melihat budaya *suis, na'sore, nanuin* sebagai sebuah kekayaan yang sangat besar nilainya, yang sudah diwariskan oleh nenek moyang dahulu secara turun-temurun hingga sekarang ini. Menurutnya, budaya *suis, na'sore, nanuin* ini merupakan sebuah pelajaran yang baik bagi mereka yang menjalaninya. Selain itu, budaya *suis, na'sore, nanuin* juga menyediakan pertolongan dan perlindungan bagi janda duda yang menjalaninya agar terlepas dari bahaya yang akan mengancam keberlangsungan hidup mereka.

Para generasi muda di desa Soba terus berkembang dan berubah-ubah dari waktu ke waktu. Para generasi muda di desa Soba adalah mereka yang lahir pada sekitar tahun 1981 sampai tahun 2010. Generasi muda di desa Soba merupakan generasi yang adaptif, kreatif dan inovatif, lahir pada saat maraknya IPTEK, sangat bergantung pada teknologi, berlomba-lomba dalam menempuh pendidikan ke jenjang yang paling tinggi. Pergeseran kebudayaan ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti ketertarikan generasi muda terhadap budaya populer dan budaya asing, faktor ilmu pengetahuan yang terus berkembang sehingga semakin ke sini generasi muda sudah mulai mengandalkan pemahamannya sendiri ketimbang hal-hal yang tidak masuk di logikanya, banyak generasi muda yang sudah belajar tentang kekristenan sehingga jika segala sesuatu dipandang tidak alkitabiah maka akan ditentang. Bahkan yang lebih disayangkan di sini adalah generasi muda kelahiran tahun 90-an hampir semuanya tidak mengenal dan tahu-menahu tentang budaya setempat. Hal ini terbukti dari proses wawancara, observer menemukan ada beberapa dari generasi muda kelahiran 90-an yang tidak mengetahui sama sekali tentang budaya *suis, na'sore, nanuin*.

Hasil wawancara dengan Debby Lasi (31) mengatakan bahwa ritual ini adalah kebiasaan hanya ada di Timor dan biasanya menurut pikiran kebanyakan orang di Timor kalau tidak ikuti budaya tersebut nanti *namen banbanu* (sakit bengkok pada sekujur tubuh). Namun di tempat lain tidak ada ritual ini tapi mereka tidak sakit, hidup aman-aman saja, jadi menurutnya ini

sebuah budaya yang dibiasakan dan pada akhirnya jadi satu keharusan untuk dilakukan. Secara teologis, sejauh ini ia belum mendapati ayat pendukung mana dalam Alkitab yang mendukung praktik ini, tapi menurutnya ini merupakan kebiasaan yang membuat orang takut jika tidak melakukannya. Menurutnya ia akan mengikuti sebuah kebiasaan yang tidak menyusahkan diri dan orang lain, akan tetapi kalau menyusahkannya maka tidak akan dilakukan, sekalipun orang-orang berkata “akan terjadi hal yang tidak baik” dan juga memutuskan untuk tidak mau menganut budaya ini, sebab itu ia memilih pasangan hidup yang tidak menganut budaya ini. Adonia Kapitan (30) mengatakan bahwa jika dilihat secara budaya maka harus dilakukan budaya *suis, na'sore, nanuin* karena menyangkut kedekatan jiwa antara kita dengan orang yang sudah meninggal agar terpisah, oleh sebab telah berbeda alam. Akan tetapi secara teologis, menurutnya hal ini sudah bertentangan dengan Firman Tuhan, sehingga sebaiknya jangan dilakukan hanya berdoa saja sebagai bentuk pemisahan kita dengan orang yang sudah meninggal. Oleh sebab itu, secara pribadi mengatakan bahwa suatu saat jika diperhadapkan dengan sebuah situasi kematian pasangannya, ia tidak akan melakukan praktik budaya *suis, na'sore, nanuin* tersebut.

Pendapat yang serupa juga datang dari Delma Kaseh (32) yang mengatakan bahwa yang namanya kematian berarti Tuhan sudah memanggil pulang pasangan kita dan otomatis sudah berbeda alam dengan kita, hanya karena mungkin sudah dari para leluhur kita yang menciptakan budaya ini dan membuat budaya ini bisa turun-temurun dan sudah menjadi kebiasaan. Akan tetapi menurutnya, tidak menjalani praktik itu pun tidak menjadi masalah, karena di tempat-tempat yang lain juga tidak melakukan praktik budaya *suis, na'sore, nanuin* seperti ini, namun mereka aman-aman saja sebab hidup kita semuanya bergantung pada Tuhan. Pemahaman kita anak muda, ada dan tidak adanya budaya *suis, na'sore, nanuin* juga tetap kita akan diperhadapkan dengan kematian pasangan kita nantinya, dan kematian itu sudah pasti memisahkan kita dengan pasangan kita. Menurutnya jika suatu saat pasangannya meninggal dunia, ia terpaksa harus melakukan budaya ini sebab jika menolak maka terkesannya menolak apa yang sudah diwariskan dahulu oleh nenek moyangnya. Felpina Taneo (22) mengatakan bahwa budaya tetaplah budaya yang harus dilakukan dari masa ke masa karena sudah menjadi warisan orang tua kita, sebab jika tidak melakukan budaya *suis, na'sore, nanuin* maka kita akan menerima konsekuensi sebagai akibatnya. Dari segi budaya murni, sebagai generasi muda saya tetap menerima dan melakukan budaya *suis, na'sore, nanuin* ini.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa oleh karena persepsi dari beberapa dari generasi tua dalam masyarakat desa Soba yang secara tegas menolak melakukan ritual kematian *suis, na'sore, nanuin* membawa dampak yang cukup besar bagi persepsi dari kebanyakan generasi muda saat ini. Sebagian besar generasi muda mulai menentang ritual dalam siklus kematian *suis, na'sore, nanuin* dan memutuskan untuk tidak lagi menganut ritual kematian tersebut, bahkan ada diantaranya yang memutuskan untuk menghindari praktik ritualistik ini dengan cara memilih akan menikah dengan orang luar yang mempunyai kebudayaan yang berbeda. Semuanya itu berimbas pada generasi akhir atau generasi *alpha* yang merupakan generasi akhir dalam masyarakat desa Soba yang ada saat ini. Bukan tidak mungkin generasi *alpha* saat ini akan melupakan ritual tersebut sebab terbukti dari hasil penelitian ditemukan sebagian generasi *alpha* sekarang mengakui tidak tahu sama sekali tentang ritual adat dalam siklus kematian *suis, na'sore, nanuin* yang merupakan salah satu kearifan lokal dari kebudayaan yang ada di Timor Amarasi, khususnya desa Soba.

### ***Kajian Teologis Kristen terhadap ritual Suis, Na'sore, Nanuin***

Secara antropologis ritus *suis, na sore dan nauin* merupakan kekayaan budaya yang memiliki makna yang baik bagi suami atau istri yang ditinggal mati oleh pasangan hidupnya. Namun perlu dikaji lebih jauh secara teologis untuk mengetahui relevansi ritus ini dengan iman kristiani. *Pertama*, Ritus Suis adalah ritus berjalan dibawah kolong peti saat jenazah diusung menuju ke tempat pemakaman. Tujuan dari *suis* yaitu merelakan kepergian dari suami atau istri yang dikasihinya. Secara alkitabiah tujuan dari *suis* ini dapat dibenarkan karena manusia harus menyadari bahwa mati dan hidup seseorang ada didalam tangan Tuhan. Ayub ketika mendengar tentang anak-anaknya yang mati karena tertimpa rumah yang roboh, Ayub mengatakan kepada orang disekitarnya bahwa “Tuhan yang memberi Tuhan yang mengambil, terpujilah nama Tuhan”. (bdk Ayub 1:21). Manusia diberi kesempatan untuk menikah dengan seorang suami atau istri tetapi ia tidak punya hak untuk menentukan kapan berakhirnya hidup dari suami atau istrinya. Tindakan merelakan kepergian adalah cara yang terbaik untuk mengucap syukur atas kedaulatan Allah. Yang dipersoalkan pada tahap *suis* adalah membungkus pakaian yang dipakai saat pasangannya menghembuskan nafas terakhir dengan pinang dan sirih masing-masing 9 potong. Setelah *suis* pelaku berjalan ke kamar dengan menunduk, tidak boleh menoleh ke kiri dan ke kanan, tidak boleh mengikuti ke tempat pemakaman dan tidak boleh keluar kamar sampai semua keluarga pulang dari tempat pemakaman. Walaupun akhir dari ritus *suis* pelaku harus mengakhiri dengan dengan doa secara kristen, namun makna pinang dan sirih apalagi angka 9, dan tidak boleh menoleh ke kiri dan ke kanan, tidak boleh keluar kamar sampai keluarga pulang dari tempat pemakaman tidak dapat dipertanggung jawabkan secara alkitabiah. Bahkan terkesan masih diperhamba oleh tahayul, ajaran turun temurun dan menurut roh-roh duniawi, (bdk Kol.2: 8).

Kedua, *Na sore* atau memisahkan diri dari orang mati adalah cara untuk seseorang tidak berlarut-larut dalam kesedihan. Ia mandi setelah beberapa hari berkabung, dan mandi adalah salah satu simbol melepaskan perkabungan. Raja Daud berdoa dan berpuasa selama anaknya sakit dan ketika ia ketahui bahwa anaknya sudah mati maka ia bangun dari lantai, lalu mandi dan berurap serta bertukar pakaian kemudian masuk ke rumah Tuhan dan menyembah setelah itu ia pulang ke rumah dan makan (bdk. 2 Sam. 12: 20). Tindakan Raja Daud ini adalah cara memisahkan diri dari anak yang sudah mati. Namun dalam ritus *na sore* ada prosesi mandi tetapi disertai dengan ritual berbicara dengan orang yang telah meninggal supaya tidak boleh datang mengganggu istri atau suaminya yang masih hidup. Hal ini justru bertentangan dengan ajaran alkitab. Karena iman Kristen mengajarkan bahwa mereka yang telah meninggal telah terpisah dengan manusia yang hidup, sehingga tidak perlu berbicara dengan mereka. Orang mati sudah ada di alam lain (*syeoul* atau *hades*) yang disediakan Allah sehingga tidak bisa mendengar, bahkan manusia ditipu oleh setan yang datang dalam rupa orang-orang yang telah mati sehingga membuat manusia percaya seolah-olah mereka masih ada di sekitar orang yang masih hidup dan mendengar setiap keluh kesah dan persoalan hidupnya.

Sekarang, orang Kristen di Desa Soba mesti bersyukur bahwa praktek *na sore* yang lama dalam bentuk *porin maputu* (buang panas) tidak lagi dilakukan. Ritus *porin maputu* (buang panas) dilakukan dengan cara, janda atau duda yang ditinggal mati harus melakukan hubungan seks dengan seseorang supaya membuang panas agar ia tidak sakit yang mendatangkan kematian. Orang Kristen di Desa Soba mesti bersyukur karena praktek ini sudah

tidak ada, sebab jika tidak, banyak orang akan dibawa kedalam persinahan yang dilegalkan oleh budaya dan sangat bertentangan dengan ajaran kristen.

Ketiga, *Nanuin* atau pantangan. Dalam pemahaman mereka ada sejumlah pantangan yang harus dilakukan selama beberapa bulan bahkan tahun. Dampak baik akan dialami oleh pelaku jika benar-benar turut serta atau mengikuti dan menjalankan dengan benar-benar tahapan-tahapan dalam siklus kematian ini, akan bebas dari penyakit bengkak (*ban banu*), penyakit kuning (*men moro*). Dampak buruk akan diterima oleh pelaku, jika pelaku tidak melakukan praktik ini dengan benar, akan menerima penyakit *ban banu* (bengkak), sakit *men moro* (penyakit kuning). Secara teologis, hal di atas bertentangan dengan iman Kristen. Karena iman Kristen mengajarkan bahwa baik atau buruk, sakit atau sehat, tergantung kedekatan orang percaya dengan Tuhan Yesus dan melakukan firman-Nya. Yesus berkata bahwa jika kita tinggal di dalam Dia dan FirmanNya tinggal di dalam kita maka apapun yang kita minta Tuhan akan menjawabnya, (bdk Yoh. 15:7). Bahkan terlalu banyak jaminan hidup dan keselamatan yang dijanjikan oleh Allah bagi orang yang percaya kepadaNya. Karena itu setiap orang yang telah percaya kepada Kristus tidak boleh memperhambakan dirinya dengan ritus-ritus yang dahulu dilakukan oleh orang yang tidak percaya karena sama dengan menyembah kepada alah-alah lain.(bdk. Gal. 4:8-10).

Akhirnya dapat disimpulkan secara teologis bahwa setiap hal yang dilakukan oleh orang percaya baik dalam ritus-ritus budaya ataupun peribadahan kristen harus bermuara pada sikap yang memuliakan Allah, (bdk. 1 Kor. 10:31). Bagi setiap orang percaya mestinya ia merasa tenang, aman dan damai bukan karena telah melakukan ritus *na sore* dan *nanuin* tetapi karena ia percaya bahwa karena dekat dengan Allah sajalah ia merasa tenang, damai dan sejahtera. Mengapa demikian karena Allah adalah tempat perlindungan bagi orang percaya (bdk. Maz.62:2-3).

## Kesimpulan

Ritual kematian *suis*, *na'sore*, *nanuin* di desa Soba kecamatan Amarasi telah dilakukan sejak lama dengan tujuan memisahkan diri dari orang yang sudah meninggal. Selain itu ritual ini melakukan pantangan supaya tidak terkena penyakit, bahkan bisa mengalami kesembuhan luka batin yang dialami karena kepergian orang yang dikasihinya. Ritus ini memiliki tujuan yang baik dan pada umumnya dapat diterima karena ritual memisahkan diri dari orang mati, namun jika dikaji secara teologis dalam prosesnya ada beberapa hal yang tidak relevan dengan ajaran kristen, misalnya berbicara dengan orang yang sudah meninggal, pantangan terhadap hal tertentu antara lain tidak bekerja berat dan bepergian jauh untuk masa tertentu supaya tidak mengalami sakit bahkan kematian. Pada hal dalam kekristenan, hidup, sehat dan rasa aman bahkan keselamatan ada dalam tangan Tuhan asalkan percaya dan mengikuti kehendakNya atau dengan kata lain apapun yang dilakukan pada akhirnya harus untuk kemuliaan nama Tuhan.

## Rujukan

- Arroisi, Jarman, 'Spiritual Healing Dalam Tradisi Sufi', *TSAQAFAH*, 14 (2018), 323–48  
<<http://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah>>
- FANGGI, THOBIAS, 'Studi Tentang Nilai – Nilai Sosial Budaya Dalam Undang (Haep) Pada Upacara Kematian', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1.2 (2016), 132–42 <<https://doi.org/10.17977/um019v1i22016p132>>

- Hambalie, Hertha Christabelle, and Fransisca Iriani R Dewi, 'Gambaran Nilai Budaya Antara Generasi Tua Dan Generasi Muda Pada Masyarakat Tionghoa Beragama Konghucu', *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 2.1 (2018), 369  
<<https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v2i1.1828>>
- Indonesia, Lembaga Alkitab, *Alkitab*, cetakan ke (Jakarta: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia, 2010).
- Koesbardiati, Toetik, *Kematian Perspektif Antropologi*, ed. by Toetik Koesbardiati, pertama (Surabaya: Airlangga University Press, 2016)  
<[https://repository.unair.ac.id/87541/7/32\\_RITUAL\\_KEMATIAN.pdf](https://repository.unair.ac.id/87541/7/32_RITUAL_KEMATIAN.pdf)>
- Luji, Daud Saleh, 'Eksistensi Dan Pewarisan Budaya Tuku Dalam Masyarakat Pulau Ndao (Orang Ndao) Kabupaten Rote Ndao Ntt', *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 10.3 (2020), 311 <<https://doi.org/10.17510/paradigma.v10i3.400>>
- Mahdayeni, Mahdayeni, Muhammad Roihan Alhaddad, and Ahmad Syukri Saleh, 'Manusia Dan Kebudayaan (Manusia Dan Sejarah Kebudayaan, Manusia Dalam Keanekaragaman Budaya Dan Peradaban, Manusia Dan Sumber Penghidupan)', *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7.2 (2019), 154–65  
<<https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i2.1125>>
- Rihi, Anarki Christian, 'NILAI SOSIAL BUDAYA UPACARA "SUBAT" DALAM MASYARAKAT ADAT AMARASI DI JEMAAT GMT PNIEL TEFNENO KORO'OTO (Sebuah Analisis Sosio Teologis)', 2019, 1–29 <[https://www.bertelsmannstiftung.de/fileadmin/files/BSt/Publikationen/GrauePublikationen/MT\\_Globalization\\_Report\\_2018.pdf](https://www.bertelsmannstiftung.de/fileadmin/files/BSt/Publikationen/GrauePublikationen/MT_Globalization_Report_2018.pdf)> <[http://eprints.lse.ac.uk/43447/1/India\\_globalisation%2C\\_society\\_and\\_inequalities%28%29.pdf](http://eprints.lse.ac.uk/43447/1/India_globalisation%2C_society_and_inequalities%28%29.pdf)> <<https://www.quora.com/What-is-the>>
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013).
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 2018).